

MEDAN MAKNA PERALATAN PROSESI ADAT PERKAWINAN MELAYU SAMBAS

Uray Eldi Firmansyah, Ahadi Sulissusiawan, Amriani Amir

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas
Tanjungpura Pontianak
E-mail: *Uraye9@gmail.com*

Abstrak : Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan komponen makna, jenis makna, dan fungsi semantis peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas. Medan makna peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas diuraikan dengan metode deskriptif dan berbentuk kualitatif. Sumber data yaitu BMDS yang dituturkan penutur asli BMDS. Teknik pengumpulan data yaitu komunikasi langsung dengan wawancara dan percakapan. Berdasarkan hasil analisis data yang ada, terdapat 14 peralatan yang terdapat dalam tahapan praperkawinan, 31 peralatan yang terdapat dalam tahapan pelaksanaan perkawinan, dan 5 peralatan yang terdapat dalam tahapan pascaperkawinan.

Kata Kunci : medan makna, peralatan perkawinan, Melayu Sambas

Abstract : This study aimed to describe the components of meaning, kind of meaning, and function semantically equipment Sambas Malay traditional wedding procession. Field of meaning of Sambas Malay traditional wedding procession described with descriptive qualitative form. The data source is from BMDS spoken by informants. The technique of collecting the data is direct communication with interviews and conversations. Based on the analysis of existing data, there are 14 equipment in pre marriage stage, 31 equipment in the implementation of the marriage, and 5 equipment in after marriage stage.

Keyword: field of meaning, the equipment of traditional marriage, Sambas Malay

Adat istiadat adalah aneka kelaziman dalam suatu negeri yang mengikuti pasang surut situasi masyarakat. Kelaziman ini pada umumnya menyangkut unjuk rasa seni budaya masyarakat, seperti pertunjukan tahar, nazam, tari-tarian dan aneka kesenian yang dihubungkan dengan upacara perhelatan perkawinan, pengangkatan penghulu maupun untuk menghormati kedatangan tamu agung. Adat istiadat semacam ini sangat tergantung pada situasi sosial ekonomi masyarakat. Adat adalah gagasan kebudayaan yang terdiri dari nilai-nilai kebudayaan, norma, kebiasaan, kelembagaan, dan hukum adat yang lazim dilakukan di suatu daerah.

Adat istiadat juga tidak lepas dari masyarakat suku Melayu Sambas yang ada di Kalimantan Barat. Beragamnya peninggalan adat istiadat yang masih dipegang teguh oleh masyarakatnya masih tetap terjaga sampai saat ini. Beragam jenis prosesi adat yang masih dipegang teguh dan masih dijalankan oleh

masyarakat suku Melayu Sambas. Prosesi adat yang paling menonjol dan menarik untuk dibahas lebih lanjut adalah perkawinan masyarakat Melayu Sambas. Dalam pelaksanaan perkawinan ini terdapat beberapa macam tahapan sebelum berlangsungnya acara inti dalam perkawinan yang merupakan tahapan praperkawinan, pelaksanaan perkawinan, dan pascaperkawinan.

Tahapan yang dimaksud yaitu, bipari-pari, minta, cikram, antar pinang, akad nikah, hari besar, pulang memulangkan, buang-buang, dan balik tikar yang merupakan satu kesatuan dari praperkawinan, pelaksanaan perkawinan, dan pascaperkawinan. Selain tahapan tersebut yang sangat menarik untuk diketahui, terdapat juga berbagai macam alat-alat yang dipakai dalam pelaksanaan acara perkawinan. Peralatan tradisional ini berwujud benda atau fisik yang disebut barang pelengkap dan perkakas dalam prosesi perkawinan. Peralatan tersebut merupakan satu kesatuan sebagai media pokok dalam pelaksanaan upacara perkawinan, seperti perlengkapan ritual adat, perlengkapan jamuan, dan peralatan pelengkap lainnya.

Peralatan prosesi perkawinan tersebut terdapat berbagai macam jenis dan nama yang berbeda. Jenis dan nama yang digunakan dalam peralatan tersebut dipakai menggunakan bahasa daerah. Penggunaan bahasa daerah dalam penggolongan jenis dan nama peralatan tersebut dilakukan secara turun temurun dari leluhur terdahulu. Hal ini merupakan suatu bentuk pelestarian peralatan peninggalan budaya. Untuk lebih jelasnya, penulis sebutkan nama peralatan prosesi adat perkawinan masyarakat Melayu Sambas. (1) *ceper* (talam yang berfungsi untuk menyusun sirih kapur). Contoh: *Segale macam sireh kapur udah disusun lam ceper*. Segala macam jenis sirih dan kapur sudah disusun di dalam talam; (2) *cambul* (tempat tembakau atau gambir). Contoh: *Nekwan agek mbarsehkan cambol pakai asam jawe supaye mengkilap*. Nenek sedang membersihkan cembul menggunakan asam jawa supaya lebih mengkilap; (3) *kepala? bintang* (talam khusus yang berisikan barang hantaran yang baik mutunya (yang paling istimewa). Contoh: *Mak usu agek merapikan ceper kepala? bintang untok pak along ngantar*. Mak usu sedang merapikan talam yang berisikan barang hantaran untuk paman meminang; (4) *ping'an saprah* (pinggan besar yang berfungsi sebagai tempat nasi). *Nasek angkat udah tesaji lam pinggan saprah*. Nasi hangat sudah tersaji di dalam pinggan saprah (5) *batel* (tempat mencuci tangan yang terbuat dari tembaga). *Dalam saprahan pasti ade batel untok nyuci tangan*. Dalam saprahan pasti ada batel untuk mencuci tangan

Bahasa Melayu Dialek Sambas (BMDS) merupakan satu di antara bahasa daerah yang ada di Indonesia, khususnya di Kalimantan Barat yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya. Penutur utama dari BMDS ini adalah masyarakat suku Melayu Sambas. BMDS berkedudukan sebagai lambang identitas dari masyarakat Sambas. BMDS berfungsi sebagai alat komunikasi antara individu satu dengan yang lainnya di dalam kehidupan masyarakat Sambas, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat. Di samping sebagai alat komunikasi antaranggota masyarakat, BMDS juga digunakan sebagai wahana memelihara aspek kebudayaan, sarana pengembangan dunia pendidikan, ekonomi sosial, dan politik.

Mengingat pentingnya fungsi tersebut, perlu dilakukan upaya untuk melestarikan, memelihara, membina, dan mengembangkan bahasa daerah, khususnya BMDS. Salah satu upaya yang dapat dilakukan agar BMDS tetap terjaga dan terpelihara kelestariannya, yaitu melalui penelitian. Peneliti sebagai penutur asli BMDS berkewajiban untuk melakukan penelitian dalam upaya pendokumentasian BMDS.

Penelitian yang dilakukan ini berkenaan dengan bidang linguistik, khususnya semantik. Adapun alasan peneliti memilih BMDS sebagai objek penelitian yaitu 1) BMDS memiliki keunikan-keunikan yang membedakannya dengan bahasa serumpun yang ada di Kalbar. Hal ini dapat dilihat dari kayanya kosakata yang ada pada bahasa tersebut. 2) Peneliti ingin mengangkat kedudukan dan fungsi BMDS agar dapat dikenal oleh masyarakat luas. 3) Akibat terbukanya jalur transportasi ke daerah lain, mobilisasi penduduk untuk keluar dari daerahnya semakin meningkat sehingga dapat menyebabkan pencampuran bahasa akibat komunikasi dengan penutur bahasa lain. Hal tersebut dapat menyebabkan kesalihan BMDS semakin terancam. 4) Peneliti ingin mendeskripsikan dan menginformasikan BMDS dalam bentuk medan makna peralatan upacara adat sebagai usaha menambah inventarisasi penemuan ilmiah tentang bahasa daerah yang ada di Kalbar yang kemudian dapat dipergunakan sebagai studi perbandingan dengan bahasa serumpun yang ada di Indonesia. 5) Penelitian terhadap BMDS untuk mendukung usaha pelestarian dan pengembangan bahasa daerah khususnya BMDS sehingga bahasa ini terus ada dan dapat diwariskan sepenuhnya untuk anak cucu.

Sistem linguistik yang ingin difokuskan adalah kajian semantik, yaitu ilmu yang mempelajari seluk beluk makna kata dan perkembangannya. Peneliti memilih medan makna dalam kajian semantik dalam BMDS sebagai objek penelitian, yaitu 1) Penelitian medan makna peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas belum pernah dilakukan sehingga dapat dipastikan gambaran yang jelas dan lengkap mengenai kajian semantik dalam peralatan prosesi adat perkawinan yang dimulai dari praperkawinan, pelaksanaan perkawinan, dan pascaperkawinan yang akhirnya dapat diperkenalkan kepada masyarakat dalam penelitian ini; 2) Medan makna peralatan prosesi adat Melayu Sambas dalam BMDS digunakan dalam situasi nonformal yaitu sebagai alat komunikasi antar penutur dalam BMDS; 3) Medan makna peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas dalam BMDS memiliki peranan yang sangat penting dalam aspek kebahasaan; 4) Mengingat peranan semantik untuk mengetahui komponen makna peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas, yang terdapat dalam BMDS, yaitu setiap komponen makna atau unsur makna yang terkandung dalam leksem; 5) Peneliti ingin mendeskripsikan mengenai jenis makna yang terdapat dalam penelitian ini. Jenis makna yang terdapat dalam penelitian ini adalah makna leksikal dan makna kolokasi; 6) Peneliti melengkapi penelitian ini dengan memasukkan fungsi semantis dari peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas yang berupa peran atau kegunaan dari peralatan tersebut; dan 7) Peneliti sebagai penutur asli BMDS ingin memunculkan serta mendokumentasikan medan makna peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas dalam BMDS.

Penduduk Kabupaten Sambas terdiri dari suku Melayu Sambas sebagai mayoritas, suku dayak, dan Cina Hakka. Kabupaten Sambas terdiri atas 19 kecamatan yaitu Sambas, Selakau, Paloh, Tebas, Teluk Keramat, Pemangkat, Sebawi, Semparuk, Sajad, Tangaran, Salatiga, Jawai, Jawai Selatan, Tekarang, Galing, Sajingan Besar, Sejangkung, Subah, dan Selakau Timur. Keseluruhan wilayah kecamatan tersebut dibagi lagi menjadi 183 desa.

Peneliti memfokuskan Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas sebagai tempat pengambilan data. Alasan peneliti memilih Desa Dalam Kaum adalah di desa tersebut merupakan pusat kebudayaan Melayu Sambas, yakni dengan adanya Kesultanan Sambas sebagai pusat pemerintahan kesultanan Melayu yang ada di Sambas. Sebagai pusat kebudayaan tentunya akan banyak data yang dapat diambil sebagai objek dalam penelitian ini, mengenai peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas. Desa ini memiliki luas 32 km² dengan jumlah penduduk sebanyak 3.619 jiwa.

Penelitian mengenai semantik sudah pernah dilakukan oleh Novitasari (2013) *Medan Makna Peralatan Rumah Tangga Tradisional dalam Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu*. Penelitian yang dilakukan oleh Novitasari bertujuan mendeskripsikan mengenai komponen makna, jenis makna, dan fungsi makna. Mia Karmila (2013) *Medan Makna Verba Gejala Bahasa Melayu Dialek Sanggau*; Mimis (2013) *Medan Makna Verba Mengambil dalam Bahasa Dayak Kanayatn Dialek Banana? Ahe*; Juniarti (2013) *Medan Makna Verba Melihat dalam Bahasa Melayu Dialek Sambas* yang juga bertujuan mendeskripsikan komponen makna, jenis makna, dan fungsi makna. Adapun yang membedakan penelitian saya dengan yang lain adalah pada fokus penelitian yaitu peralatan pada prosesi perkawinan Melayu Sambas.

Menurut Tarigan (1985:7) semantik adalah telaah makna. Semantik menelaah lambang-lambang atau tanda-tanda yang menyatakan makna, hubungan makna yang satu dengan yang lain, dan pengaruhnya terhadap manusia dan masyarakat. Oleh karena itu, semantik mencakup makna-makna kata, perkembangannya dan perubahannya. Jadi, semantik adalah ilmu yang mempelajari tentang makna sebuah kata. Analisis semantik harus juga disadari karena bahasa itu bersifat unik, dan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan budaya masyarakat pemakainya maka analisis semantik suatu bahasa hanya berlaku untuk bahasa itu saja, tidak dapat digunakan untuk menganalisis bahasa lain. Umpamanya kata ikan dalam bahasa Indonesia merujuk pada jenis binatang yang hidup dalam air dan biasa dimakan sebagai lauk; dan dalam bahasa Inggris sepadan dengan *fish* (Chaer, 2009:4).

Objek studi semantik adalah makna bahasa. Lebih tepat lagi, makna dari satuan-satuan bahasa seperti kata, frase, klausa, kalimat, dan wacana. Bahasa memiliki tataran-tataran analisis, yaitu fonologis, morfologis dan sintaksis. Bagian-bagian yang mengandung masalah semantik adalah leksikon dan morfologi (Chaer, 2009:7).

Ada beberapa jenis semantik, yaitu dibedakan berdasarkan tataran atau bagian dari bahasa itu yang menjadi objek penyelidikannya. Kalau yang menjadi objek penyelidikannya adalah leksikon dari bahasa itu, maka jenis semantiknya disebut semantik leksikal. Semantik leksikal ini diselidiki makna yang ada pada

leksem-leksem dari bahasa itu sendiri. Oleh karena itu, makna yang ada pada leksem-leksem itu disebut makna leksikal. Leksem adalah istilah yang lazim digunakan dalam studi semantik untuk menyebut satuan-satuan bermakna. Istilah leksem ini kurang lebih dipadankan dengan istilah kata yang lazim digunakan dalam studi morfologi dan sintaksis, dan lazim didefinisikan sebagai satuan gramatikal bebas terkecil (Chaer, 2009:8).

Harimurti (1982) menyatakan bahwa medan makna (*semantic field*, *semantic domain*) adalah bagian dari sistem semantik bahasa yang menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu dan yang direalisasikan oleh seperangkat unsur leksikal yang maknanya berhubungan. Kata-kata atau leksem-leksem dalam setiap bahasa dapat dikelompokkan atas kelompok-kelompok tertentu berdasarkan kesamaan ciri semantik yang dimiliki kata-kata itu. Umpamanya, kata-kata kuning, merah, hijau, biru, dan ungu berada dalam satu kelompok, yaitu kelompok warna. Kata-kata yang berada dalam satu kelompok lazim dinamai kata-kata yang berada dalam satu medan makna atau satu medan leksikal, yang dimaksud dengan medan makna (*semantic domain*, *semantic field*) atau medan leksikal adalah seperangkat unsur leksikal yang maknanya saling berhubungan karena menggambarkan bagian dari bidang kebudayaan atau realitas dalam alam semesta tertentu. Misalnya, nama-nama warna, nama-nama perabot rumah tangga, istilah pelayaran, istilah olahraga, istilah kekerabatan, istilah alat pertukangan, dan sebagainya (Chaer, 2009: 110).

Komponen makna atau komponen semantik merupakan suatu bentuk teknik analisis makna kata dengan mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Makna yang dimiliki oleh setiap kata itu terdiri dari sejumlah komponen (yang disebut komponen makna), yang membentuk keseluruhan makna kata itu. Komponen makna ini dapat dianalisis, dibutiri, atau disebutkan satu per satu, berdasarkan “pengertian-pengertian” yang dimilikinya. Umpamanya, kata ayah memiliki komponen makna /+manusia/, /+dewasa/, /+jantan/, /+kawin/, dan /+punya anak. Perbedaan makna antara kata *ayah* dan *ibu* hanyalah pada ciri makna atau komponen makna; ayah memiliki makna *jantan*, sedangkan *ibu* tidak memiliki kata *jantan*.

Tabel 1 Komponen makna manusia sebagai contoh

Komponen makna	Ayah	Ibu
Insan	+	+
Dewasa	+	+
Jantan	+	-
Kawin	+	+

Keterangan: tanda + mempunyai komponen makna tersebut, dan tanda - tidak mempunyai komponen makna tersebut.

Tabel 2 Komponen makna peralatan perkawinan sebagai contoh

Komponen makna	Cembul	Cembul kapur
Terbuat dari tembaga	+	+

Digunakan pada prosesi antar pinang	+	+
Berfungsi sebagai wadah kapur	-	+

Perbedaan makna antara kata cembul dan cembul kapur hanya pada ciri makna atau komponen makna yaitu cembul kapur memiliki makna ‘berfungsi sebagai wadah kapur’ sedangkan kata cembul tidak memiliki makna ‘berfungsi sebagai wadah kapur’. Konsep analisis ini lebih dikenal dengan kata yang lain.

Makna adalah apa yang diartikan atau apa yang kita maksudkan. Ullman (dalam Pateda, 2010:45) mengatakan bahwa ada hubungan antara nama dan pengertian: apabila seseorang membayangkan suatu benda ia akan segera mengatakan benda tersebut. Inilah hubungan timbal-balik antara bunyi dan pengertian, dan inilah makna kata tersebut.

Berdasarkan jenis semantiknya, makna dibedakan menjadi dua yaitu makna leksikal, dan makna kontekstual. Kesesuaian teori semantik dengan penelitian ini merujuk pada jenis makna leksikal dan makna kolokatif (lingkungan makna).

a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah bentuk adjektif yang diturunkan dari bentuk nomina leksikon. Satuan dari leksikon adalah leksem, yaitu satuan bentuk bahasa yang bermakna. Kalau leksikon kita samakan dengan kosakata atau perbendaharaan kata, maka leksem dapat kita persamakan dengan kata. Dengan demikian, makna leksikal dapat diartikan sebagai makna yang bersifat leksikon, bersifat leksem, atau bersifat kata. Lalu, karena itu, dapat pula dikatakan makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referennya, makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita (Chaer, 2009:60). Umpamanya kata tikus makna leksikalnya adalah sebangsa binatang pengerat yang dapat menyebabkan timbulnya penyakit tifus. Makna ini tampak jelas dalam kalimat *Tikus itu mati diterkam kucing*, atau *Panen kali ini gagal akibat serangan hama tikus*. Makna kata tikus pada kalimat ini jelas merujuk pada binatang tikus bukan pada hal yang lain. Dalam kalimat *Tikus di gudang kami berkepala hitam* bukan merupakan makna leksikal karena merujuk pada manusia yang memiliki perbuatan seperti seekor tikus. Jadi, makna leksikal adalah makna yang benar-benar ada dan dapat dilihat dalam kamus. Makna yang sesuai dengan realitas kehidupan atau kenyataan sebenarnya.

b. Makna Kolokatif

Makna kolokatif adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama. Misalnya kata lemari, tempat tidur, bantal, selimut tentunya kata-kata ini akan muncul di lingkungan kamar. Makna kolokatif berkenaan dengan makna kata lain yang mempunyai tempat yang sama dalam sebuah frase. Seperti pada kata *gadis itu cantik*, *bunga itu indah*, dan *pemuda itu tampan*. Tetapi kita tidak dapat mengatakan *gadis itu tampan*, *bunga itu molek*, dan *pemuda itu cantik*. Oleh karena itu, penggunaan kolokatif juga akan berperan serta dalam penggunaan beberapa kata yang berada dalam lingkungan sama, tetapi dengan makna yang benar pula. Meskipun beberapa kata dilihat dari

maknanya sama, namun penggunaannya harus sesuai dengan situasi atau lingkungan. Palmer dalam Prawirasumantri (1998:135) menyebutkan tiga keterbatasan kata jika dihubungkan dengan makna kolokatif, yaitu (a) makna dibatasi oleh unsur yang membentuk kata atau gabungan kata, misalnya kuda zebra. Pembatasannya adalah 'zebra' sebab kuda banyak, tetapi yang dimaksud oleh pembicara adalah kuda zebra dan bukan kuda yang lain; (b) makna dibatasi oleh tingkat kecocokan kata, misalnya kata 'cantik' hanya digunakan untuk gadis dan tidak digunakan untuk pemuda; dan (c) makna dibatasi oleh ketepatan, misalnya sudut siku-siku pasti 90 derajat, tegak lurus pasti 180 derajat.

Menurut Kridalaksana (2008: 68) fungsi semantik adalah peran unsur dalam suatu ujaran dan hubungannya secara struktural dengan unsur lain khususnya dibidang makna berhubungan dengan fungsi dan makna, menentukan fungsi menjadi lebih sulit sebab fungsi dan makna terjalin erat tidak terpisahkan. Seorang bahasawan atau penutur suatu bahasa dapat memahami dan menggunakan bahasanya bukan karena dia menguasai semua kalimat yang ada dalam bahasanya melainkan adanya unsur kesesuaian atau kecocokan ciri-ciri semantik.

METODE

Memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi diperlukan adanya cara atau prosedur pemecahan masalah yang disebut metode. Metode penelitian digunakan agar tercapainya tujuan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini memberikan gambaran secara rinci medan makna peralatan upacara adat perkawinan. Metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah dengan cara menggambarkan atau mengungkapkan subjek atau objek yang diteliti secara apa adanya, artinya sesuai dengan fakta pada saat penelitian itu dilakukan. Menurut Nawawi (2003:63) "metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek/obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya." Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa metode deskriptif adalah prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang ada. Metode deskriptif digunakan karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan medan makna peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas dalam BMDS.

Bentuk penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012:6) "penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah." Berdasarkan pendapat tersebut dapat dipahami bahwa penelitian kualitatif merupakan bentuk penelitian yang menggambarkan suatu keadaan dengan uraian yang jelas dan lengkap karena sangat cocok dengan masalah penelitian yang akan diteliti, yaitu dengan cara menggambarkan hasil penelitian

tersebut secara jelas dan lengkap. Menggambarkan hasil dari penelitian mengenai medan makna peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas.

Data dalam penelitian ini adalah nama, makna leksikal dan kolokasi serta fungsi semantis peralatan upacara adat perkawinan Melayu Sambas dalam BMDS yang digunakan oleh masyarakat di Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas. Sumber data dalam penelitian ini adalah BMDS yang dituturkan oleh penuturnya di Desa Dalam Kaum, Kecamatan Sambas, Kabupaten Sambas yang dijadikan informan penelitian.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini adalah komunikasi langsung dengan wawancara dan percakapan. Teknik wawancara ini digunakan untuk mengumpulkan data utama dalam pengumpulan data. Wawancara dilakukan dengan mengajukan pertanyaan pancingan yang mengarah pada pokok penelitian. Wawancara dilaksanakan dengan bantuan instrumen tulis dan alat perekam.

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen penelitian yang berupa daftar gambar dan kalimat untuk menjaring data yang ditanyakan peneliti kepada informan, alat peraga, kartu data yang digunakan untuk mempermudah mengelompokkan data, alat perekam video, dan kamera foto.

Teknik analisis data yang diaplikasikan dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah kerja sebagai berikut: (1) mencatat data utama yaitu nama-nama peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas berdasarkan hasil wawancara; (2) mendeskripsikan komponen makna dari setiap leksem peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas; (3) mendeskripsikan jenis makna peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas; (4) mendeskripsikan fungsi semantis peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas; (5) melaporkan hasil penelitian dan membuat kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Data yang didaftarkan adalah kata-kata yang mengandung peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas dalam BMDS. Manfaat inventarisasi data dalam penelitian ini adalah memberikan gambaran awal mengenai data khususnya peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas dalam BMDS. Metabahasa komponen makna merupakan kode verbal yang digunakan untuk mengungkapkan konsep makna pembeda antar leksem. Untuk analisis komponen terhadap leksem peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas dibuat metabahasa yang terungkap dalam pemberian makna terhadap suatu leksem, yaitu sebagai berikut. (1) Dari sudut pandang tahapan perkawinan ditemukan komponen makna digunakan pada saat prosesi bipari-pari, minta cikram, antar pinang, akad nikah, hari besar, pulang-memulangkan, buang-buang, dan balik tikar; (2) Dari sudut pandang bahan ditemukan komponen makna terbuat dari tembaga, terbuat dari kayu, terbuat dari benang, terbuat dari logam, terbuat dari bambu, terbuat dari kaca, terbuat dari tanah liat, terbuat dari kain, terbuat dari kertas, dan terbuat dari unsur hewani; (3) Dari sudut pandang fungsi ditemukan komponen makna berfungsi untuk membawa barang hantaran, berfungsi untuk menutup barang

hantaran, berfungsi untuk mewaahi potongan sirih, pinang, dan gambir, berfungsi untuk mewaahi kapur, berfungsi untuk memotong pinang, berfungsi untuk melumatkan sirih, pinang, dan gambir, berfungsi untuk membuang ludah, berfungsi untuk menampung keseluruhan perlengkapan sirih, berfungsi untuk menghidangkan makanan, berfungsi untuk menampung air, berfungsi untuk memasak lauk, berfungsi untuk menghidangkan nasi adat, berfungsi untuk mencuci tangan, berfungsi untuk menghidangkan nasi, berfungsi untuk memasak air, berfungsi untuk membawa hidangan jumlah kecil, berfungsi untuk membawa hidangan jumlah besar, berfungsi untuk menampung tamu, berfungsi untuk menampung keseluruhan makanan, berfungsi sebagai wadah perapian, berfungsi untuk memasak nasi, berfungsi untuk menambah kesemarakkan, berfungsi sebagai syarat adat, berfungsi untuk menambah keindahan, berfungsi untuk mengambil nasi, berfungsi sebagai alas hidangan. Berdasarkan hasil analisis data yang ada, terdapat 14 peralatan yang terdapat dalam tahapan praperkawinan, 31 peralatan yang terdapat dalam tahapan pelaksanaan perkawinan, dan 5 peralatan yang terdapat dalam tahapan pascaperkawinan.

Pembahasan

Data nama peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas dikumpulkan peneliti dengan cara mewawancarai informan yang ada di Kecamatan Sambas. Analisis berisi medan makna peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas berdasarkan komponen makna, jenis makna, dan fungsi semantis. Berikut analisis mengenai data tersebut.

1. Analisis Komponen Makna Peralatan Prosesi Adat Perkawinan Melayu Sambas dalam BMDS

Komponen Makna

Chaer (2009:114) komponen makna atau komponen semantik (*semantic feature, semantic property, atau semantic marker*) mengajarkan bahwa setiap kata atau unsur leksikal terdiri dari satu atau beberapa unsur yang bersama-sama membentuk makna kata atau makna unsur leksikal tersebut. Misalnya, kata *cembul* mengandung komponen makna atau unsur makna: +terbuat dari tembaga, +berfungsi untuk menyimpan gambir dan tembakau, +terdapat dalam prosesi cikram, +memiliki tutup.

a. Leksem baki 'baki'

Leksem baki mempunyai komponen makna: +terbuat dari tembaga, -terbuat dari kayu, -terbuat dari benang, +terbuat dari logam, -terbuat dari kain, -terbuat dari bambu, -terbuat dari campuran berbagai bahan, -bipari-pari, -minta, +cikram, +antar pinang, +berfungsi untuk membawa barang hantaran, -berfungsi untuk menutup barang hantaran, -berfungsi untuk mewaahi potongan sirih, pinang, dan gambir, -berfungsi untuk mewaahi kapur, -berfungsi untuk memotong pinang, -berfungsi untuk melumatkan sirih, pinang, dan gambir, -berfungsi untuk membuang ludah, -berfungsi untuk menampung perlengkapan sirih, -berfungsi sebagai pelengkap barang hantaran, +berbentuk bulat, -berbentuk bulat dan kembang, +berbentuk persegi panjang, -berbentuk silinder, -berbentuk seperti bunga, -berbentuk seperti tang, +masih digunakan, +jarang digunakan, -tidak lagi digunakan, -mempunyai tutup, +tidak mempunyai tutup, +kedap air, -tidak kedap air, -memiliki kaki, +tidak memiliki kaki, +dewasa, dan -anak-anak.

Berdasarkan komponen makna di atas, leksem baki adalah nomina yang mengacu ke suatu benda peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas yang terbuat dari tembaga dan logam khususnya besi, yang digunakan pada saat prosesi cikram dan antar pinang berfungsi sebagai wadah atau tempat untuk membawa barang hantaran. Alat ini berbentuk bulat dan ada juga berbentuk persegi panjang. Sampai saat ini alat ini masih digunakan walaupun sudah ada yang menggantinya dengan alat lain yang lebih praktis dan moderen. Alat ini tidak mempunyai tutup, kedap air serta tidak memiliki kaki dan hanya digunakan oleh orang dewasa.

Dalam prosesi perkawinan ini, baki digunakan sebagai wadah untuk membawa barang hantaran pada saat prosesi cikram dan antar pinang. Baki pada jaman dahulu masih sering digunakan, sampai saat ini penggunaan baki sebagai wadah untuk membawa barang hantaran sudah tergantikan dengan kardus ataupun wadah plastik.

b. Leksem cambul ‘cembul’

Leksem cambul mempunyai komponen makna: +terbuat dari tembaga, -terbuat dari kayu, -terbuat dari benang, -terbuat dari logam, -terbuat dari kain, +cikram, +antar pinang, -berfungsi untuk membawa barang hantaran, -berfungsi untuk menutup barang hantaran, +berfungsi untuk mewadahi potongan sirih, pinang, dan gambir, -berfungsi untuk mewadahi kapur, -berfungsi untuk memotong pinang, -berfungsi untuk melumatkan sirih, pinang, dan gambir, -berfungsi untuk membuang ludah, -berfungsi untuk menampung perlengkapan sirih, -berfungsi sebagai pelengkap barang hantaran, -berbentuk bulat, +berbentuk bulat dan kembang, -berbentuk persegi panjang, -berbentuk silinder, -berbentuk seperti bunga, -berbentuk seperti tang, +masih digunakan, +jarang digunakan, -tidak lagi digunakan, +mempunyai tutup, -tidak mempunyai tutup, +kedap air, -tidak kedap air, +memiliki kaki, -tidak memiliki kaki, +dewasa, dan -anak-anak.

Berdasarkan komponen makna di atas, leksem cambul adalah nomina yang mengacu ke suatu benda peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas yang terbuat dari tembaga, yang digunakan pada saat prosesi cikram dan antar pinang berfungsi sebagai wadah atau tempat untuk menyimpan potongan sirih, pinang, dan gambir. Alat ini berbentuk bulat dan kembang. Sampai saat ini alat ini masih digunakan walaupun sudah jarang digunakan. Alat ini mempunyai tutup, kedap air serta memiliki kaki yang bundar di bawahnya dan hanya digunakan oleh orang dewasa.

Dalam prosesi perkawinan ini, cembul digunakan sebagai wadah untuk menyimpan potongan sirih, pinang, dan gambir pada saat prosesi cikram dan antar pinang. Cembul digunakan karena tidak lepas dari syarat adat mengenai makan sirih bersama dalam prosesi tersebut.

2. Jenis Makna Peralatan Prosesi Adat Perkawinan Melayu Sambas dalam BMDS

a. Makna Leksikal

Makna leksikal adalah makna kata sebelum mengalami proses perubahan bentuk atau makna yang relatif tetap seperti yang dapat kita lihat dalam kamus. Deskripsi makna leksikal pada medan makna peralatan prosesi adat perkawinan

Melayu Sambas dalam BMDS yang terkumpul dalam penelitian ini sebagai berikut.

akkap [*ak:ap*] mangkuk lauk bertutup (n)

1 tempat untuk makanan, yang berkuah, bertelinga, bertutup dan terbuat dari tembikar.

alas saprah [*alas saprah*] kain alas saprah (n)

1 kain yang digunakan sebagai alas *saprahan*.

b. Makna Kolokatif

Makna kolokatif adalah makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di lingkungan yang sama. Makna kolokatif yang terkumpul dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. leksem baki, baran kelonton, buje tajuk, cambul, cambul kapur, ceper, kacup, kepala? bintang, mas ka^win, ora? ora?, panjen, tempat peludahan, te pa? sirih, tud:un lamba? yang berada dalam satu lingkungan yang sama, yaitu lingkungan prosesi praperkawinan.

3. Fungsi Semantis Peralatan Prosesi Adat Perkawinan Melayu Sambas

Fungsi semantis adalah peran atau kegunaan yang berkaitan dengan makna satuan bahasa. Deskripsi peran semantis dalam medan makna peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas dalam BMDS yang terkumpul dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Leksem baki 'baki' peran semantisnya sebagai alat untuk menghidangkan makanan.
2. Leksem baran kelonton 'barang kelontong' peran semantisnya sebagai barang hantaran.
3. Leksem buje tajuk 'bunga tajuk' peran semantisnya sebagai barang hantaran.
4. Leksem cambul 'cembul' peran semantisnya sebagai wadah untuk menyimpan sirih.
5. Leksem cambul kapur 'cembul kapur' peran semantisnya sebagai wadah untuk menyimpan kapur.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa medan makna peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas dalam BMDS dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahapan praperkawinan, pelaksanaan perkawinan, dan pascaperkawinan. Berdasarkan hasil analisis data yang ada, terdapat 14 peralatan yang terdapat dalam tahapan praperkawinan, 31 peralatan yang terdapat dalam tahapan pelaksanaan perkawinan, dan 5 peralatan yang terdapat dalam tahapan pascaperkawinan. Jadi terdapat 50 leksem peralatan prosesi adat perkawinan Melayu Sambas secara keseluruhan setelah dianalisis berdasarkan komponen makna, jenis makna, dan fungsi semantis.

Saran

Sehubungan dengan usaha pelestarian bahasa daerah sebagai khazanah bangsa, dalam penelitian ini ada beberapa saran yang disampaikan penulis,

sebagai berikut. (1) Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan perbandingan untuk mengadakan penelitian lebih lanjut tentang medan makna dalam bahasa atau dialek lainnya yang ada di Kalimantan Barat. (2) Peneliti mengharapkan penelitian ini dapat menjadi masukan bagi peneliti selanjutnya yang akan meneliti tentang kelas kata selain nomina misalnya verba atau adjektiva. (3) Penulis juga mengharapkan melalui penelitian ini akan mengangkat khazanah budaya daerah yang masih kurang dipublikasikan secara umum dan dapat menjadi sumber ilmu bagi masyarakat itu sendiri maupun masyarakat di luar lingkungan penelitian ini.

DAFTAR RUJUKAN

- Chaer, Abdul 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. 2012. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Moleong, Lexy J. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Novitasari. 2013. *Medan Makna Peralatan Rumah Tangga Tradisional dalam Bahasa Melayu Dialek Kapuas Hulu*. (skripsi). Pontianak: FKIP Untan.
- Parera. J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga.
- Prawirasumantri, Abud, dkk. 1997. *Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.
- Nawawi, Hadari. 2003. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Tarigan, Henry Guntur. 1985. *Pengajaran Semantik*. Bandung: Angkasa.